

**FUNGSI *JOSHI* “NO” DALAM DONGENG *ISSUNBOUSHI* KARYA
MOMO YURIKO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



ZAHARANI

NIM 14180016/2014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN SKRIPSI

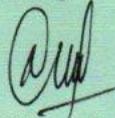
FUNGSI *JOSHI* "NO" DALAM DONGENG *ISSUNBOUSHI* KARYA
MOMO YURIKO

Nama : Zaharani
NIM : 14180016/2014
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 13 Agustus 2018

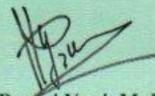
Disetujui oleh,

Pembimbing I



Nova Yulia, S. Hum, M.Pd
NIP. 19840731 200912 2 009

Pembimbing II



Damai Yani, M. Hum
NIP. 1984 1121 201504 2 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS-UNP



Dr. Refnaldi, S.Pd, M.Litt
NIP. 19680301 199403 1 003

PENGESAHAN

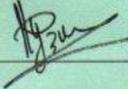
Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
Dengan Judul

FUNGSI *JOSHI* "NO" DALAM DONGENG *ISSUNBOUSHI* KARYA
MOMO YURIKO

Nama : Zaharani
NIM : 14180016/2014
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 13 Agustus 2018

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Hendri Zalman, S.Hum, M.Pd.	: 
2. Sekretaris : Leni Marlina, S.S., M.A	: 
3. Anggota : Nova Yulia, S.Hum, M.Pd.	: 
4. Anggota : Damai Yani, M.Hum.	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INGGRIS
Jl. Belibis, Air Tawar Barat, Kampus Selatan FBS UNP, Padang Telp/Fax: (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaharani
NIM/TM : 14180016 / 2014
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir saya dengan judul Fungsi *Joshi* "No" dalam Dongeng *Issunboushi* karya Momo Yuriko adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt.
NIP. 19680301 199403 1 003

Saya yang menyatakan,



Zaharani
14180016/2014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Setiap tempat adalah sekolah dan setiap orang adalah guru.”

(Ki Hadjar Dewantara)

“Membaca tanpa memikirkannya ibarat makan tanpa menguyah.”

(Edmund Burke)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Alam Nasyrah :6)

“ Berdoalah seolah Tuhan telah mengabulkan maka ikhlas dan damai akan memenuhi sudut hatimu.”

(Ikha Saputry)

“Diligence is the root of success, Laziness is the root of failure.”

(Robby Lou)

“Ilmu itu ada dimana-mana, pengetahuan dimana-mana tersebar, kalau kita bersedia membaca dan bersedia mendengar”

(Felix Siauw)

Persembahan

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Kedua orangtua, Keluarga besar, Sahabat & Orang-orang yang berpengaruh besar di dalam hidupku

(Zaharani

ABSTRAK

Zaharani, 2018. “Fungsi *Joshi “no”* dalam Dongeng *Issunboushi* Karya Momo Yuriko”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi *joshi “no”* dalam dongeng *Issunboushi* karya Momo Yuriko. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang menggunakan *joshi “no”* dalam dongeng *Issunboushi* tahun 1996 karya Momo Yuriko sebanyak 38 kalimat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 6 fungsi dari 11 teori fungsi *joshi “no”* yang digunakan. Fungsi untuk menunjukkan kepemilikan sebanyak 21,05%, menunjukkan letak atau tempat sebanyak 7,9%, menerangkan nomina setelahnya sebanyak 52,6%, menjejerkan dua hal atau lebih sebanyak 5,3%, menggantikan *ga* untuk menunjukkan subjek anak kalimat yang menerangkan nomina sebanyak 5,3% dan penegasan atau menyampaikan sesuatu dengan jelas sebanyak 7,9%. Peneliti menemukan 2 fungsi yang berbeda dengan penelitian relevan yaitu fungsi menjejerkan dua hal atau lebih dan menggantikan *ga* untuk menunjukkan subjek anak kalimat yang menerangkan nomina.

Kata Kunci: Fungsi, *Joshi no*

Abstract

This research aimed to know function of *Joshi “no”* the legend *Issunboushi* Momo Yuriko creation, the kind of research used quantitative research method which Analyze Descriptive. Research of Data used the sentence *Joshi “no”* , on legend *Issunboushi* in 1996 creater Momo Yuriko, the research of data 38 sentences. Based on the results of the research, found 6 function “no” of 11 functions, to show ownership of 21,05 %, show the location or places as much as 7,9%, explain noun after it as many 52,6%, lining two or more things as much as 5,3%, replacing *ga* to show subjects clause which describes nouns as much as 5,3% and affirmation or convey something clearly as many as 7,9%. Researchers found 2 functions that were different from previous studies, namely lining two or more things and replacing *ga* to show subjects clause which describes nouns.

Keywords: Function, *Joshi no*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'Alamin, Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan Rahmat dan Kurnia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“FUNGSI JOSHI “NO” DALAM DONGENG ISSUNBOUSHI KARYA MOMO YURIKO”** sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata I (S1) Bahasa Jepang pada Fakultas Bahasa dan Seni pada Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Ganefri, Ph.D selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang beserta Bapak Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Nova Yulia, S.Hum., M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus pembimbing I dan Penasehat Akademis yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan masukan kepada peneliti untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Damai Yani, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan masukan kepada peneliti untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Prisyanti Suciaty, S.Hum., M.Pd., selaku validator yang telah meluangkan waktu untuk membantu memeriksa kebenaran data dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd dan Ibu Leni Marlina, S.S., M.A., selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak, Ibu dan seluruh Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan selama proses perkuliahan.
9. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu kelancaran urusan administrasi berkenaan dengan skripsi ini.
10. Kepada kedua orangtua tercinta Ayahanda **Drs. Rafli** dan Ibunda **Yumna, S.Pd**, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril maupun materil, cinta dan kasih sayang serta kesempatan untuk memperoleh pendidikan sehingga dapat mengantarkan peneliti mencapai cita-cita yang diinginkan.
11. Terima kasih untuk abangku **Abdul Halim, S.Pd.**, kakakku **Fadhilah Sari, S.E.**, dan adikku **Muhammad Nazif** serta Keluarga Besar “Silang4” yang tidak pernah bosan-bosannya berdoa, memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti.
12. Teman-teman *SHIAWASE* 14 UNP yang sama-sama menimba ilmu, pengetahuan dan sama-sama berjuang menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana.

13. Dwi Fitri Angliani selaku teman susah dan senang selama masa perkuliahan dan dalam proses mengerjakan skripsi yang menguras waktu, tenaga dan pikiran dan Mela Oktasari, S.Pd selaku teman lama yang telah bersedia mendengarkan keluh kesah selama penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman PPLK SMA N 5 Bukittinggi periode Juli – Desember 2017 yang sama-sama merasakan suka dan duka menjadi mahasiswa PLK.
15. Kakak-kakak kamar 2 dan adek kost kamar 3 “kos Ayah” Murai 8A yang turut mendoakan, memberi dukungan dan motivasi.
16. Seluruh pihak terkait yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu, memberikan pengarahan dan kerjasama dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang diberikan kepada peneliti mendapatkan limpahan pahala dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa sepenuhnya skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu dengan segenap kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Agustus 2018
Peneliti

ZAHARANI

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7
H. Defenisi Operasional	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Kelas Kata	9
2. Jenis-jenis <i>Joshi</i>	17
3. Fungsi <i>Joshi</i> “no”.....	18
4. Dongeng	26
B. Penelitian Relevan.....	29
C. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Data dan Sumber data	35
C. Instrument Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknis Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	40
B. Analisis Data	41
C. Temuan dan Pembahasan	49

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR RUJUKAN	54
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Fungsi <i>Joshi</i> “no”	40
-----------------------------------------------	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual.....	32
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Inventarisasi Data	56
Lampiran 2 Instrumen Analisis Data	59
Lampiran 3 Validitas Hasil	65
Lampiran 4 Analisis Data.....	71
Lampiran 5 Surat Izin Validator	74

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi untuk berinteraksi dalam menyampaikan suatu informasi kepada sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sutedi (2003:2) mengatakan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Ada banyak jenis bahasa yang ada di dunia dan setiap bahasa memiliki keistimewaan masing-masing, salah satunya adalah bahasa Jepang. Berbeda dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu kita dan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional yang menggunakan huruf *romaji*, bahasa Jepang menggunakan empat jenis huruf yaitu *hiragana*, *katakana*, *kanji* dan *romaji*. Iwabuchi (dalam Sudjianto, 2014:55) menyatakan bahwa bahasa Jepang adalah bahasa yang dapat dinyatakan dengan tulisan yang menggunakan huruf-huruf (*kanji*, *hiragana*, *katakana*, *romaji*) ini.

Kata dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *tango*. *Tango* dibagi menjadi dua yaitu *jiritsugo* (kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti tertentu) dan *fuzokugo* (kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu). Sama halnya dengan bahasa lain, bahasa Jepang juga terdapat kelas kata yang digunakan untuk membentuk sebuah kalimat. Sudjianto (2014: 148) mengatakan bahwa kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* seperti nomina (*meishi*), verba (*dooshi*), adjektiva-i (*keiyooshi* atau *i-keiyoushi*), adjektiva-na (*keiyodooshi* atau *na-keiyooshi*), adverbial (*fukushi*), prenomina (*rentaishi*), konjungsi (*setsuzokushi*), dan interjeksi (*kandooshi*) termasuk

jiritsugo. Sedangkan kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu* seperti kelas kata partikel (*joshi*) dan verba bantu (*joodoshi*) termasuk *fuzokugo*. Jadi didalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan kelas kata termasuk *jiritsugo* dan dua kelas kata termasuk *fuzokugo*.

Berdasarkan pernyataan di atas, *joshi* adalah salah satu kelas kata yang termasuk ke dalam *fuzokugo* (kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Iori, dkk (2000:345) yang mengatakan bahwa 助詞は、単独では用いられず、名詞や動詞などの他の語に後接する活用のない語です。 (*Joshi wa, tandoku dewa mochiirarezu, meishi ya doushi nado no hoka no go ni atosetsu suru katsuyo no nai go desu*). *Joshi* tidak dapat berdiri sendiri, *joshi* dapat memiliki makna apabila digunakan setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri. Selain itu menurut Prasetiawan (2012:xii) bahasa Jepang memiliki banyak *joshi* yang bervariasi dan sebuah *joshi* memiliki fungsi lebih dari satu.

Dalam Kamus *Sanseido Kokugo Jiten* (2017:717) この辞書では、格助詞、副助詞、接続助詞、終助詞の四つにわけられる。 (*Kono jisho dewa, kakujoshi, fukujoshi, setsuzokujoshi, shuujoshi no yottsui ni wakeru*). Dalam kamus ini *joshi* terbagi menjadi empat yaitu *kakujoshi*, *fukujoshi*, *setsuzokujoshi*, *shuujoshi*. *Kakujoshi* adalah *joshi* yang dipakai setelah *meishi* untuk menunjukkan hubungan antara *meishi* tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini yaitu *ga*, *no*, *o*, *ni*, *e*, *to*, *yor*, *kara*, *de* dan *ya*. *Setsuzokujoshi* adalah *joshi* yang dipakai setelah *yoogen* (*dooshi*, *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi*) atau setelah *jodooshi*, *joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ba*, *to*, *keredo*, *keredomo*, *ga*, *kara*,

shi, temo (demo), te (de), nagara, tari (dari), noni, dan node. Fukujoshi adalah *joshi* yang dipakai setelah berbagai macam kata, *joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, nari, yara, ka, dan zutsu. Shuujoshi* adalah *joshi* yang dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat, *joshi* yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no* dan *sa*.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *joshi “no”* merupakan satu-satunya *joshi* yang termasuk dalam *kakujoshi* dan *shuujoshi*. Iori (2000: 31) mengungkapkan definisi *joshi “no”* sebagai *kakujoshi* bahwa 「の」の意味は名詞と名詞の関係によって多岐にわたります。 ”No” *no imi wa meishi to meishi no kankei ni yotte taki ni watarimasu*. Arti *no* sangat beragam tergantung dengan hubungan antara nomina dan nomina. Kemudian Chino dalam Aprilia (2017:21) mengungkapkan definisi *joshi “no”* sebagai *shuujoshi* bahwa *shuujoshi no* ditujukan untuk memperhalus pernyataan dengan intonasi menurun (pertanyaan dengan intonasi naik).

Jadi fungsi *kakujoshi no* beragam bila digunakan dalam kalimat tergantung hubungannya antara nomina dan nomina, sedangkan *shuujoshi no* untuk pernyataan secara halus dengan intonasi menurun dan pertanyaan dengan intonasi naik.

Contoh penggunaan *kakujoshi* dan *shuujoshi “no”* dalam kalimat yaitu

1. この学校は料理の学校です。
*Kono gakkou wa ryouri **no** gakkou desu.*
 Sekolah ini adalah sekolah memasak.

(Chino, 2001: 59)

2. あの子は泳ぐのが上手です。
*Ano ko wa oyogu **no** ga jouzu desu.*
 Anak itu pandai berenang.

(Chandra, 2009: 18)

3. あなたの家はどこなの。
*Anata no uchi wa doko na **no**.*
 Rumahmu dimana?

(Chandra, 2009: 20)

4. 土曜日はコンサートに行きたいと思っているの。
*Doyoubi wa konsaato ni ikitai to omotte iru **no**.*
 Saya pikir-pikir saya mau pergi nonton konser hari Sabtu.

(Chino, 2001:61)

Fungsi *joshi* “no” pada kalimat (1) menunjukkan bahwa nomina sebelum *joshi* “no” 「料理 *ryouri*」 (**memasak**) menerangkan nomina setelahnya 「学校 *gakkou*」 (sekolah). Pada kalimat (2), menunjukkan bahwa *joshi* “no” menominakan verba 「泳ぐ *oyogu*」 (**berenang**) yang berada sebelumnya kemudian diikuti *joshi ga*. Pada kalimat (3), fungsi *joshi* “no” yaitu untuk bertanya secara akrab, pada kalimat ini ditandai oleh adanya kata tanya 「どこ *doko*」 (**dimana**) dan diakhir kalimat terdapat *joshi* “no”. Sedangkan pada kalimat (4), fungsinya penegasan atau menyampaikan sesuatu dengan jelas, ditandai dengan adanya informasi yang disampaikan yaitu 「土曜日はコンサートに行きたいと思っている *doyoubi wa konsaato ni ikitai to omotte iru*」 (**Saya pikir-pikir saya mau pergi nonton konser hari Sabtu**) dan diakhir kalimat terdapat *joshi* “no” (pengucapannya dengan intonasi menurun). Jika

digolongkan dalam *kakujoshi* dan *shuujoshi* maka kalimat satu dan dua tergolong dalam jenis *kakujoshi* karena menunjukkan hubungan antara nomina dengan kata lainnya. Sedangkan kalimat tiga dan empat tergolong dalam jenis *shuujoshi* karena dipakai pada akhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan dan pernyataan.

Dari keempat contoh diatas dapat diketahui bahwa fungsi dari *joshi* “no” sangatlah beragam dalam sebuah kalimat, contoh tersebut hanyalah beberapa dari fungsi *joshi* “no” dan masih banyak fungsi lainnya. Fungsi yang beragam inilah menyulitkan dalam memahaminya. Dalam pembelajaran bahasa Jepang tidak dibahas secara detail fungsi-fungsi *joshi* “no” tersebut.

Penelitian tentang *joshi* “no” sudah dilakukan oleh beberapa orang contohnya Rizkia (2018) dengan judul “Analisis Fungsi dan Makna Partikel *NO* dalam Majalah NIPPONIA”, Adnyana (2017) meneliti *joshi* “no” dalam buku *Minna no Nihongo* I dan II dan Hajar tahun (2016) meneliti *joshi* “no” dalam anime *Sailor Moon*.

Karena belum ada penelitian tentang *joshi* “no” dalam dongeng yang peneliti temukan, muncullah ide untuk melakukan penelitian mengenai *joshi* “no” di dalam dongeng.

Peneliti memilih dongeng *Issunboushi* karya Momo Yuriko sebagai sumber data dalam penelitian ini karena di dalam dongeng ini banyak terdapat kalimat yang menggunakan *joshi* “no” dibandingkan dengan *joshi* lainnya. *Joshi* yang peneliti temukan dalam dongeng ini ada 12 *joshi* diantaranya *joshi* “no” sebanyak 38, *ni* sebanyak 28, *to* sebanyak 17, *ga* sebanyak 16, *wa* sebanyak 25, *wo* sebanyak 33, *de* sebanyak 12, *he* sebanyak 2, *mo* sebanyak 3, *kara* sebanyak 1, *ya*

sebanyak 3, *demo* sebanyak 2. Selain itu dongeng yang akan peneliti analisis ini mudah dipahami dan bisa dibaca oleh semua kalangan usia karena ditulis menggunakan huruf *hiragana* serta dilengkapi gambar. Dongeng ini juga telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan dimuat dalam buku bahasa Inggris kelas sepuluh semester dua kurikulum 2013.

Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul “Fungsi *joshi “no”* dalam dongeng *Issunboushi* karya Momo Yuriko”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah terdapat *joshi “no”* di dalam dongeng *Issunboushi* karya Momo Yuriko yang memiliki fungsi yang beragam.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi yaitu hanya meneliti fungsi *joshi “no”* dalam dongeng *Issunboushi* karya Momo Yuriko yang terdiri dari 32 halaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah fungsi *joshi “no”* dalam dongeng *Issunboushi* karya Momo Yuriko.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana fungsi *joshi “no”* dalam dongeng *Issunboushi* karya Momo Yuriko?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana fungsi *joshi* “no” dalam dongeng *Issunboushi* karya Momo Yuriko.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang fenomena fungsi *joshi* “no” sehingga pembelajar dapat memahami arti atau maknanya dengan baik dan benar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini dapat menambah materi ajar alternatif mengenai *joshi* “no” terutama dalam dongeng *Issunboushi* karya Momo Yuriko.

b. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini dapat memperoleh pengetahuan mengenai fungsi *joshi* “no” yang ada dalam dongeng *Issunboushi* karya Momo Yuriko.

c. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Bagi pembelajar bahasa Jepang, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang fungsi *joshi* “no”.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

H. Definisi Operasional

Untuk memandu pelaksanaan dan laporan hasil penelitian, digunakan dua definisi operasional, yaitu:

1. Fungsi *joshi* “no”

Fungsi *joshi* “no” yang dimaksud disini seperti menunjukkan kepemilikan, menunjukkan letak atau tempat, menerangkan nomina, menunjukkan dua nomina sebagai keterangan tambahan, menggantikan *ga* untuk menunjukkan subjek anak kalimat yang menerangkan nomina, menjejerkan dua hal atau lebih yang saling berhubungan dengan strukturnya nomina+no+nomina. Selanjutnya fungsinya yang menominakan verba dan adjektiva dengan struktur verba/adjektiva+no dan fungsinya menunjukkan pertanyaan, penegasan atau menyampaikan sesuatu dengan jelas, menunjukkan perasaan mengerti atau memaklumi, menunjukkan perintah dengan strukturnya kalimat+ no.

2. *Issunboushi*

Issunboushi merupakan salah satu dongeng dari Jepang karya Momo Yuriko yang menceritakan tentang sepasang kakek dan nenek yang kemudian diberi seorang anak yang besarnya tidak sampai sejari yaitu hanya sebesar *issun* (sekitar tiga sentimeter). Di dalam dongeng ini banyak terdapat penggunaan *joshi* “no” dengan fungsi yang beragam.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kelas Kata

Menurut Sudjianto (2014:149) di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan kelas kata diantaranya termasuk *jiritsugo* sedangkan sisanya termasuk *fuzokugo*. Kelas kata *meishi*, *dooshi*, *keiyoushi* atau *i-keiyoushi*, *keiyodooshi* atau *na-keiyoushi*, *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi* dan *kandoushi* termasuk *jiritsugo*. Sedangkan kelas kata *joshi* dan *jodooshi* termasuk kelompok *fuzokugo*.

a. *Doushi* (動詞)

Doushi menurut Iori (2000: 341) 動詞はほとんどが主語の動作を表します。他に「ある、いる、できる」など主語の状態を表すものが少数あります。
Doushi wa hotondo ga shugo no dousa wo arawashimasu. Hoka ni [aru, iru, dekiru] nado shugo no joutai wo arawasu mono ga shousuu arimasu. Doushi mewakili sebagian besar perilaku subjek. Selain itu [*aru, iru, dekiru*] sebagian kecil mewakili keadaan subjek.

Kemudian Nomura (dalam Sudjianto, 2014: 149) menyatakan bahwa kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Dooshi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat.

Contoh kalimat

- 1) アミルさんは日本へいく。
Amiru-san wa Nihon he iku.
Amir (akan) pergi ke Jepang.
- 2) 机の上にラジオがある。
Tsukue no ue ni rajio ga aru.
Di atas meja ada radio.

(Sudjianto, 2014:149)

Kata *iku* menyatakan aktivitas Amir yang akan pergi ke Jepang, kata *aru* menyatakan keberadaan radio di atas meja.

b. *I-keiyoushi* (イ形容詞)

I-keiyoushi ‘*adjektiva-i*’ sering disebut juga *keiyoushi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk (Kitahara dalam Sudjianto, 2014: 154).

Setiap kata yang termasuk *i-keiyoushi* selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. Kelas kata ini mempunyai potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Kata-kata *yuumei* (terkenal), *kirai* (benci), dan *kirei* (cantik/indah/bersih) sering dianggap *i-keiyoushi* karena berakhiran silabel/i/. Tetapi dalam bentuk kamusnya berakhiran silabel /da/ yakni *yumeida*, *kiraida*, *kireida*.

Contoh kalimat

- 1) 田中さんは大きい家にすんでいます。
Tanaka-san wa ookii ie ni sunde imasu.
Tanaka tinggal di rumah besar.

- 2) 家の周りはとてもうるさいです。
Ie no mawari wa totemo urusai desu.
 Sekitar rumah sangat berisik.

(Iori, 2000:341)

c. *Na-keiyoushi* (ナ形容詞)

Menurut Iwabuchi (dalam Sudjianto, 2014: 155) *na-keiyoushi* sering disebut juga *keiyoodooshi* (termasuk *jiritsugo*) yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Oleh karena perubahannya mirip dengan *dooshi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoodooshi*. Selain menjadi predikat, *na-keiyoushi* pun dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat.

Contoh kalimat

- 1) 小林さんは小さいけれどきれいな家に住んでいます。
Kobayashi-san wa chiisai keredo kireina ie ni sunde imasu.
 Pak Kobayashi tinggal di sebuah rumah kecil tapi indah.
- 2) 私の家の近所はとても静かです。
Watashi no ie no kinjo wa totemo shizuka desu.
 Tetangga rumah saya sangat pendiam.

(Iori, 2000:341)

d. *Meishi* (名詞)

Matsuoka (dalam Sudjianto, 2014: 156) mengungkapkan bahwa *meishi* adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi, dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi*. *Meishi* adalah kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau

peristiwa, keadaan, dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi. Sependapat dengan itu Iori (2000: 342) memberikan definisi 名詞は、人やものや出来事を指し表す語で、活用をせず、格助詞を後ろに続けることができるという特徴を持っています。 *Meishi wa hito ya mono ya deki goto wo sashiarawasugo de, katsuyou wo sezu, kakujoshi wo ushiro ni tsudzukeru koto ga dekiru to iu tokuchou motteimasu.* *Meishi* ditandai dengan orang, benda, kejadian, tanpa konjugasi, dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi* dibelakangnya. Hirai (dalam Sudjianto, 2014: 156) menambahkan bahwa *meishi* disebut *taigen*, di dalam suatu kalimat ia dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan, dan sebagainya.

Contoh kalimat

- 1) 富士さんはとてもきれいです。
Fujisan wa totemo kirei desu.
Gunung Fuji sangat indah.
- 2) 来週もジャカルタへいく。
Raishuu mo Jakaruta he iku.
Minggu depan pun akan pergi ke Jakarta.

(Sudjianto, 2014:157)

Murakami Motojiro (dalam Sudjianto, 2014: 156) menyimpulkan bahwa *meishi*

- 1) Merupakan *jiritsugo*
- 2) Tidak mengalami perubahan bentuk (konjugasi)
- 3) Dapat membentuk *bunsetsu* dengan ditambah partikel *ga, wa, o, no, ni*, dan sebagainya
- 4) Dapat menjadi subjek
- 5) Disebut juga *taigen* sebagai lawan *yoogen*.

- 6) Dilihat dari sudut pandang artinya dapat dibagi menjadi empat macam yakni *futsuu meishi*, *koyuu meishi*, *daimeishi*, dan *suushi*.

Di dalam pengertian di atas dikatakan bahwa di dalam suatu kalimat nomina dapat menjadi subjek, predikat, dan kata keterangan.

e. *Fukushi* (副詞)

Fukushi menurut Matsuoka (dalam Sudjianto, 2014: 156) adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara. *Fukushi* adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. *Jidoo Gengo Kenkyuukai* (dalam Sudjianto, 2014: 165) menerangkan bahwa *fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap. Selain menerangkan verba, adjektiva-i, adjektiva-na, dan adverbial yang lain, *fukushi* menerangkan nomina.

Contoh kalimat

- 1) 私はかならずいきます。
Watashi wa kanarazu ikimasu.
Saya pasti akan pergi.
- 2) 昨日はとてもさむかった。
Kinou wa totemo samukatta.
Kemarin sangat dingin.

(Sudjianto, 2014:165)

f. *Rentaishi* (連体詞)

Rentaishi adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Karena

itu, kelas kata ini tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yoogen* (*Jidoo Gengo Kenkyuukai* dalam Sudjianto, 2014: 162).

Contoh kalimat

- 1) このコンピュータは故障しています。
Kono konpyuutaa wa koshou shite imasu.
Komputer ini rusak.
- 2) 昔昔あるところにお祖父さんとお祖母さんがいました。
Mukashi mukashi aru tokoro ni ojiisan to obaasan ga imashita.
Pada zaman dahulu kala di suatu daerah hiduplah seorang kakek dan seorang nenek.

(Sudjianto, 2014:162)

g. *Setsuzokushi* (接続詞)

Setsuzokushi adalah kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan. Kelas kata *setsuzokushi* tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat ataupun kata yang menerangkan kata yang lain (*shuushokugo*). *Setsuzokushi* berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain.

Contoh kalimat

- 1) 鉛筆または黒のボールペンでお書き下さい。
Enpitsu mata wa kuro no boruupen de okaki kudasai.
Silakan tulis dengan pensil atau bolpoin hitam.
- 2) 昨日はとても寒かった。だが、今日はとてもあたたかい。
Kinou wa totemo samukatta. Daga, kyou wa totemo atatakai.
Kemarin sangat dingin. Namun hari ini sangat hangat.

(Iori, 2000:345)

h. *Kandooshi* (感動し)

Kandooshi adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan dan tidak dapat menjadi konjungsi. Namun kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi sebuah *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata lain. Di dalam *kandooshi* terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti terkejut dan rasa gembira, namun selain itu di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain (Yoshiaki, dalam Sudjianto, 2014: 169).

- 1) *Kandooshi* yang menyatakan perasaan (*ara, maa, oya, hora, aa, oo* dan sebagainya)
- 2) *Kandooshi* yang menyatakan panggilan atau jawaban (*moshi moshi, hai, iie* dan sebagainya)

i. *Jodooshi* (助動詞)

Jodooshi adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Kelas kata ini dengan sendirinya tidak dapat membentuk *bunsetsu*. Ia akan menjadi *bunsetsu* apabila dipakai bersamaan dengan kata lain.

Contoh kalimat

- 1) たろうが父に出かける
Tarou ga chichi ni dakareru.
Taro dipeluk oleh ayah.
- 2) たろうはみかんをたべない
Tarou wa mikan wo tabenai
Taro tidak makan jeruk.

(Sudjianto, 2014:174)

j. *Joshi* (助詞)

Joshi adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. *Joshi* menurut Iori (2000: 345) 助詞は、単独では用いられず、名詞や動詞などの他の語に後接する活用のない語です。(*Joshi wa, tandoku de wa mochiirarezu, meishi ya doushi nado no hoka no go ni atosetsu suru katsuyo no nai go desu*). *Joshi* tidak dapat berdiri sendiri, *joshi* dapat memiliki makna apabila digunakan setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri. *Joshi* sama dengan *jodooshi* keduanya termasuk *fuzokugo*, namun kelas kata *jodooshi* dapat mengalami perubahan sedangkan *joshi* tidak dapat mengalami perubahan.

Joshi akan menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah *bunsetsu* atau sebuah *bun*. Kelas kata yang dapat disisipi *joshi* antara lain *meishi*, *dooshi*, *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi*, *joshi*, dan sebagainya.

Sebagaimana penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwasanya kelas kata dalam bahasa Jepang berjumlah sepuluh yang berdasarkan *tango* dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Kelas kata *meishi*, *dooshi*, *keiyoushi* atau *i-keiyoushi*, *keiyoodooshi* atau *na-keiyooshi*, *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi* dan *kandoushi* masuk ke dalam kelompok *jiritsugo*. Sedangkan *joshi* dan *jodooshi* masuk ke dalam kelompok *fuzokugo*.

2. Jenis-jenis *Joshi*

Jumlah *joshi* dalam bahasa Jepang sangatlah banyak misalnya *ba, to, keredo, keredomo, kara, shi, ga, no, o, ni, e, to, wa, mo, koso, kashira, na, naa* dan sebagainya. Dalam Kamus *Sanseido Kokugo Jiten* (2017: 717) この辞書では、格助詞、副助詞、接続助詞、終助詞の四つにわけられる。 *Kono jisho dewa, kakujoshi, fukujoshi, setsuzokujoshi, shuujoshi no yotstu ni wakeru.* Dalam kamus ini *joshi* terbagi menjadi empat yaitu *kakujoshi, fukujoshi, setsuzokujoshi, shuujoshi.* Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014: 181) juga membagi jenis *joshi* berdasarkan fungsinya menjadi empat macam sebagai berikut

a. *Kakujoshi* (格助詞)

Joshi yang termasuk *kakujoshi* umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ga, no, o, ni, e, to, yori, kara, de, dan ya.*

b. *Setsuzokujoshi* (接続助詞)

Joshi yang termasuk *setsuzokujoshi* dipakai setelah *yoogen (dooshi, i-keiyoushi, na-keiyoushi)* atau setelah *jodooshi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ba, to, keredo, keredomo, ga, kara, shi, temo (demo), te (de), nagara, tari (dari), noni, dan node.*

c. *Fukujoshi* (副助詞)

Joshi yang termasuk *fukujoshi* dipakai setelah berbagai macam kata. *Fukujoshi* juga berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk

kelompok ini misalnya *wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, nari, yara, ka*, dan *zutsu*.

d. *Shuujoshi* (終助詞)

Joshi yang termasuk *shuujoshi* umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no*, dan *sa*. Iori (2001:272) mengungkapkan bahwa 日本語の文末には終助詞が付いて話し手の気持などを表します。 *Nihongo no bunmatsu ni wa shuujoshi ga tsuite hanashite no kimochi nado wo arawashimasu*. Pada bagian akhir kalimat bahasa Jepang untuk mengekspresikan perasaan pembicara digunakan *joshi* yang disebut “*shuujoshi*”.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *joshi* “*no*” berdasarkan jenisnya termasuk ke dalam *kakujoshi* dan *shuujoshi*. Iori (2001: 277) juga memberikan penjelasan mengenai *joshi* “*no*” sebagai *shuujoshi* yaitu のは「のだ」に由来するものですが、女性が使うことが多いです。 *No wa [noda] ni yuurai suru mono desu ga, josei ga tsukau koto ga ooi desu*. *Shuujoshi no* berasal dari *noda*, *shuujoshi* ini banyak digunakan oleh wanita. Sebagai *kakujoshi* dipakai untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. Sedangkan sebagai *shuujoshi* dipakai pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru dan sebagainya.

3. Fungsi *Joshi* “*no*”

Joshi “*no*” sering muncul dalam kalimat bahasa Jepang. Untuk menterjemahkan kalimat bahasa Jepang, pemahaman tentang fungsi *joshi* “*no*”

sangatlah penting. Beberapa fungsi *joshi* “no” dalam bentuk ragam bahasa wanita adalah menunjukkan keputusan/ketegasan pembicara, menunjukkan/ menjelaskan pertanyaan dan mengungkapkan kesimpulan atau keputusan perasaan seseorang (Manzil, 2018:5). Fungsi ini dapat dikelompokkan ke dalam fungsi *joshi* “no” sebagai *shuujoshi*.

Menurut Chino (2001: 58-61) fungsi *joshi* “no” ada tiga yaitu (1) Dipakai antara dua nomina, menunjukkan bahwa yang pertama memodifikasi yang kedua; juga dapat dipakai pada tempat *ga* untuk menunjukkan subjek dalam menjelaskan anak kalimat, (2) Dipakai untuk menominakan verba dan adjektiva, (3) Dipakai pada akhir kalimat.

- a. Dipakai antara dua nomina, menunjukkan bahwa yang pertama memodifikasi yang kedua; juga dapat dipakai pada tempat *ga* untuk menunjukkan subjek dalam menjelaskan anak kalimat.

- 1) Menunjukkan milik: “punya”.

これは高木さんの傘です。
*Kore wa Takagi-san **no** kasa desu.*
 Payung itu punya Takagi.

- 2) Menunjukkan letak atau tempat

机の上、いすの下、学校の前、この建物の後ろ。
*Tsukue **no** ue, isu **no** shita, gakkou **no** mae, kono tatemono **no** ushiro*
 Di atas meja; di bawah kursi; di depan sekolah; di belakang gedung ini.

- 3) Menunjukkan bahwa nomina yang pertama menerangkan yang kedua dalam pengertian jenis, macam atau katagorinya.

山田先生は英語の先生です
*Yamada-sensei wa Eigo **no** sensei desu.*
 Yamada adalah guru bahasa Inggris.

4). Menunjukkan dua nomina sebagai keterangan tambahan.

こちらが狭山さんのお姉さんの千賀子さんです。
*Kochira ga Sayama-san no oneesan **no** Chikako-san desu.*
 Ini Chikako, kakak perempuan Sayama.

5). Dipakai untuk menggantikan *ga* untuk menunjukkan subjek anak kalimat yang menerangkan nomina.

これは坂本さんの描いた油絵です
*Kore wa Sakamoto-san **no** kaita aburae desu.*
 Ini adalah lukisan cat minyak ciptaan Sakamoto.

Dari contoh di atas fungsi *joshi* “no” yang dipakai antara dua nomina terbagi menjadi menunjukkan kepemilikan, letak atau tempat, menerangkan nomina setelahnya, menunjukkan dua nomina sebagai keterangan tambahan dan menggantikan *ga* untuk menunjukkan subjek anak kalimat yang menerangkan nomina.

b. Dipakai untuk menominakan verba dan adjektiva

1) Nominalisasi biasa

天気が悪いですから、ドライブに行くのはやめましょう。
*Tenki ga warui kara, doraibu ni iku **no** wa yamemashou.*
 Karena cuacanya buruk, jangan bepergian dengan mobil.

2) Dipakai untuk nominalisasi verba tanggapan [citra penglihatan, pendengaran] (sebagai contoh, *mieru* [dapat dilihat], *kikoeru* [dapat didengar]).

このビルの屋上から、車が走っているのがよく見えます。
*Kono biru no okujou kara, kuruma ga hashitte iru **no** ga yoku miemasu.*
 Dari atap gedung ini, kelihatan jelas mobil berlalu lalang.

Pada penjelasan di atas, fungsi *joshi* “no” dalam menominakan verba atau adjektiva terdiri dari dua diantaranya nominalisasi biasa dan nominalisasi verba tanggapan.

c. Dipakai pada akhir kalimat

1) Menunjukkan sebuah pertanyaan

会社、本当にやめるの。

*Kaisha, hontou ni yameru **no**.*

Kamu benar-benar mau meninggalkan perusahaan?

2) Menyampaikan berita dengan suara yang lembut (dipakai oleh perempuan)

私、来月フランスに留学するの。

*Watashi, raigetsu Furansu ni ryuugaku suru **no**.*

Saya akan pergi ke Perancis untuk belajar bulan depan.

3) Menunjukkan perintah yang halus

そんなこといわないの。

*Sonna koto iwanai **no**.*

Tak usah berkata seperti itu. / Tak usah ucapkan itu.

Fungsi *joshi* “no” pada akhir kalimat berdasarkan penjelasan di atas adalah menunjukkan pertanyaan, menyampaikan berita dan menunjukkan perintah halus. Dari tiga pembagian *joshi* “no”, fungsi yang pertama dan yang kedua dapat kita golongkan ke dalam jenis *kakujoshi* sedangkan fungsi yang ketiga merupakan *shuuji*.

Sedangkan Chandra (2009: 14 – 21) membagi fungsi *joshi* “no” menjadi sembilan yaitu menunjukkan milik dari seseorang, menunjukkan milik dari sesuatu, menunjukkan nomina pertama menerangkan nomina setelahnya, menunjukkan keberadaan tempat, sebagai pengganti nomina, untuk menominakan anak kalimat yang berbentuk verba atau adjektiva, sebagai pengganti *ga* di dalam anak kalimat, diletakkan pada akhir kalimat dan menjejerkan dua hal atau lebih yang saling berhubungan. Dari sembilan fungsi *joshi* “no” menurut Chandra,

delapan diantaranya termasuk ke dalam *kakujoshi* dan hanya satu yang termasuk ke dalam *shuujoshi*.

- a. Menunjukkan milik dari seseorang; “kepunyaan;punya;milik”.

友子さんののバッグ
*Tomoko-san **no** baggu.*
 Tas kepunyaan Tomoko/ tas Tomoko

- b. Menunjukkan milik dari sesuatu

うさぎのの耳
*Usagi **no** mimi*
 Telinga kelinci

- c. Menunjukkan nomina yang pertama menerangkan nomina yang dibelakangnya

法学のの本
*Hoogaku **no** hon*
 Buku ilmu hukum

- d. Menunjukkan tempat berada

ジャカルタののショッピングセンターはいつもにぎやかです。
*Jakaruta **no** shoppingu sentaa wa itsumo nigiyaka desu.*
 Pusat perbelanjaan di Jakarta selalu ramai.

- e. Sebagai pengganti nomina

甘いのが欲しいです。
*Amai **no** ga hoshii desu*
 Saya ingin yang manis.

- f. Untuk menominakan anak kalimat yang berbentuk verba atau adjektiva

漢字を覚えるのは大変難しいです。
*Kanji wo oboeru **no** wa taihen muzukashii desu.*
 Susah sekali mengingat kanji.

g. Digunakan sebagai pengganti *ga* di dalam anak kalimat

イルマさんの書いたのはこの絵です
*Iruma-san **no** kaita no wa kono e desu*
 Yang telah dilukis Irma adalah lukisan ini.

h. Diletakkan pada akhir kalimat digunakan untuk:
 (Bila adjektiva golongan II (*Keiyou Doushi*), nomina, kata ganti dsb, harus ditambah kata *na*)

i. Menjejerkan dua hal atau lebih yang saling berhubungan

行くの行かないのとみんなが相談しています。
*Iku **no** ikanai **no** to minna ga soudan shite imasu.*
 Semua sedang berunding pergi atautkah tidak pergi

1) Bertanya secara akrab

どうしたの。
*Dou shita **no***
 Kenapa kamu?

2) Penegasan nada ucapan atau menyampaikan sesuatu dengan jelas

何をしているのですか。
*Nani wo shite iru **no** desu ka*
 Apa yang sedang kamu lakukan?

3) Menunjukkan perasaan mengerti dan memaklumi alasannya

ああ、そうだったの。
*Aa, sou datta **no***
 Oh, jadi begitu ya

4) Memberi perintah yang bernada keras, khususnya terhadap anak-anak atau orang yang lebih rendah kedudukannya

寝る前に歯をみがきくの
*Neru mae ni ha wo migaku **no***
 Sebelum tidur kamu harus menggosok gigi

Kedua pendapat mengenai fungsi *joshi* “no” yang sudah dijelaskan di atas pada intinya hampir sama saja hanya cara pemaparannya yang sedikit berbeda.

Pendapat pertama mengelompokkan penjelasan fungsi *joshi* “no” berdasarkan posisinya dalam sebuah kalimat yaitu diantara dua nomina, setelah verba atau adjektiva dan diakhir kalimat. Sedangkan pendapat kedua pengelompokkan penjelasan fungsinya satu persatu hanya posisi *no* diakhir kalimat saja yang dikelompokkan menjadi satu.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi *joshi* “no” berjumlah 11 diantaranya berfungsi menunjukkan kepemilikan, menunjukkan letak atau tempat, menunjukkan nomina sebelum *joshi* “no” menerangkan nomina setelahnya, menunjukkan dua nomina sebagai keterangan tambahan, menggantikan *ga* untuk menunjukkan subjek anak kalimat yang menerangkan nomina, menjejerkan dua hal atau lebih yang saling berhubungan, menominakan verba dan adjektiva, menunjukkan sebuah pertanyaan (secara akrab), penegasan atau menyampaikan sesuatu dengan jelas (memperhalus pernyataan dengan intonasi menurun), menunjukkan perasaan mengerti dan memaklumi, menunjukkan perintah.

Dari teori fungsi *joshi* “no” menurut Chino dan Chanda tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau penanda fungsi *joshi* “no” sebagai berikut

a. Menunjukkan kepemilikan

-) Sebelum *joshi* “no” merupakan nomina (makhluk hidup) atau kata ganti dari nomina (makhluk hidup) tersebut.
-) Setelah *joshi* “no” merupakan nomina yang merupakan bagian dari nomina (makhluk hidup) tersebut.

b. Menunjukkan letak atau tempat

-) Sebelum *joshi* “*no*” merupakan nomina umum.
-) Setelah *joshi* “*no*” merupakan nomina (letak, keberadaan)

c. Menunjukkan nomina pertama menerangkan nomina setelahnya

-) Sebelum *joshi* “*no*” merupakan nomina umum.
-) Sebelum merupakan nomina yang menerangkan.
-) Setelah *joshi* “*no*” merupakan nomina dalam pengertian jenis, macam atau kategorinya.
-) Setelah *joshi* “*no*” merupakan nomina yang diterangkan.

d. Menunjukkan dua nomina sebagai keterangan tambahan

-) Dua nomina sebelum *joshi* “*no*” merupakan keterangan tambahan
-) *Joshi* “*no*” memisahkan dua nomina tersebut untuk menjelaskan nomina tersebut

e. Menggantikan *ga* untuk menunjukkan subjek anak kalimat yang menerangkan nomina

-) Sebelum *joshi* “*no*” merupakan subjek
-) *Joshi* “*no*” dalam pemakaian disini dapat diganti dengan *joshi ga*

f. Menjejerkan dua hal atau lebih yang saling berhubungan

-) Kata yang disisipi *joshi* “*no*” maknanya saling berhubungan
-) Topiknya merupakan satu kesatuan

g. Menominakan verba dan adjektiva

-) Sebelum *joshi* “*no*” merupakan verba (bentuk kamus) atau kata sifat
-) Setelah *joshi* “*no*” diikuti oleh *joshi* lain seperti *wa*, *wo*, *ga*

h. Menunjukkan sebuah pertanyaan (secara akrab)

-) *Joshi* “no” terletak diakhir kalimat
-) Biasanya di dalam kalimat juga terdapat kata tanya
-) Nada pengucapannya dengan intonasi menaik

i. Penegasan atau menyampaikan sesuatu dengan jelas (memperhalus pernyataan dengan intonasi menurun)

-) *Joshi* “no” terletak diakhir kalimat
-) Terdapat informasi
-) Nada pengucapannya dengan intonasi menurun
-) Dalam ucapan informal “*の*(no)” sering diganti dengan “*ん*(n)”

j. Menunjukkan perasaan mengerti dan memaklumi

-) *Joshi* “no” terletak diakhir kalimat
-) Merupakan kalimat jawaban atau tanggapan

k. Menunjukkan perintah

-) *Joshi* “no” terletak diakhir kalimat
-) Nada pengucapannya dengan intonasi menurun

4. Dongeng

a. Definisi Dongeng

Menurut Tim Guru Indonesia (2015: 98) dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh). Jadi dongeng adalah cerita yang kejadiannya tidak nyata dan penuh khayalan. Danandjaja dalam Unsriana (2013:312) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang,

dongeng dikenal dengan istilah *mukashi banashi*. Menurut Irianti dalam Rahmah (2013:3-4) ciri-ciri dari *mukashi banashi* adalah sebagai berikut.

- 1) Bukan merupakan cerita nyata, dan lahir dari daya khayal yang bersifat fiktif.
- 2) Diceritakan tanpa dihubungkan dengan keistimewaan suatu tempat manusia.
- 3) Diceritakan dengan menggunakan kata keterangan waktu yang tetap, yaitu kata *mukashi*. Kata ini menunjukkan waktu yang telah lampau.
- 4) Berperan untuk mengutarakan jarak antara cerita nyata dan cerita khayal.
- 5) Biasanya diakhiri dengan kata-kata seperti “*shiawase ni kurashimashita*”, (mereka hidup bahagia selamanya) atau “*anraku ni kurashimashita*”, (mereka hidup tenang dan bahagia).
- 6) Kata-kata yang digunakan adalah kata/bahasa kehidupan sehari-hari. Juga sering digunakan pula *aizuchi* (kata sahutan), seperti “*u-mu, ou, haa, hee*”, dan sebagainya.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat diketahui bahwa dongeng dalam bahasa Jepang ditandai dengan kata *mukashi* dan akhir ceritanya selalu bahagia.

b. Jenis-jenis Dongeng

Unsriana (2007: 36) menyatakan bahwa dalam kamus “*Minzoku no Jiten*”, *mukashi banashi* diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu *honkaku mukashi banashi* (dongeng asli), *doubutsu mukashi banashi* (dongeng binatang), *warai mukashi banashi* (dongeng jenaka). Rahmah (2017: 12) juga menyatakan bahwa *mukashi banashi* berdasarkan jenisnya dibagi menjadi tiga kelompok yaitu 動物

昔話 (*doubutsu mukashi banashi*) adalah istilah untuk dongeng-dongeng binatang, 本格昔話 (*honkaku mukashi banashi*) adalah istilah untuk dongeng biasa, 笑い話 (*waraibanashi*) adalah istilah untuk lelucon.

Dongeng *Issunboushi* termasuk kedalam 本格昔話 (*honkaku mukashi banashi*). Karena dalam dongeng ini tidak ada tokoh binatang dan juga tidak terdapat lelucon atau jenaka.

c. Dongeng *Issunboushi*

Issunboushi adalah salah satu cerita rakyat Jepang yang termasuk dalam kategori dongeng. Peneliti menggunakan dongeng *Issunboushi* yang ditulis oleh Momo Yuriko sebagai bahan penelitian. Cerita ini menggunakan huruf hiragana dan juga dilengkapi dengan gambar sehingga mudah untuk memahaminya.

Dongeng ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki bernama *Issunboushi* yang sejak lahir sampai dewasa tinggi tubuhnya sekitar tiga sentimeter. Suatu hari dia pergi ke ibukota untuk menjadi orang hebat. Sesampainya di ibukota *Issunboushi* bekerja di sebuah rumah besar dan mewah. Majikannya mempunyai seorang putri yang cantik. Pada suatu hari sang putri ingin pergi ke kuil dan *Issunboushi* bertugas melindunginya dalam perjalanan tersebut. Diperjalanan muncul Oni (iblis) yang hendak menculik sang putri. *Issunboushi* melawan Oni dengan pedang jarumnya tetapi karena tubuhnya kecil, ia ditelan oleh Oni. Di dalam perut Oni, *Issunboushi* menusuk-nusuk perut Oni dan akhirnya Oni memuntahkan *Issunboushi*. Oni melarikan diri dan meninggalkan sebuah palu ajaib. Palu itu disebut *Uchide no Kozuchi* yang bisa

mengabulkan permintaan bila diayunkan. *Issunboushi* menggunakannya untuk mengubah tubuhnya menjadi besar dan menikah dengan sang putri.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Rizkia (2018) dengan judul “Analisis Fungsi dan Makna Partikel *NO* dalam Majalah NIPPONIA”. Hasil penelitiannya terdapat fungsi *joshi “no”* sebagai *kakujoshi* seperti menunjukkan milik; menunjukkan letak atau tempat; menunjukkan dua nomina sebagai keterangan tambahan; nominalisasi biasa peN-an, ber-an, meN-an; untuk menyatakan contoh atau perumpamaan; menyatakan sebab-sebab, alasan, atau tujuan dilakukannya atau terjadinya sesuatu; untuk menggantikan orang atau benda. Sedangkan fungsi *joshi “no”* sebagai *shuujoshi* yaitu untuk menunjukkan sebuah pertanyaan, menyampaikan berita dengan suara lembut, menunjukkan perintah yang halus, menyatakan keputusan atau ketegasan pembicara. Penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti dalam menganalisis data berdasarkan fungsinya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu majalah NIPPONIA sedangkan peneliti mengambil data dari buku dongeng.

Adnyana (2017) juga melakukan penelitian dengan judul “Fungsi Partikel *〇 (NO)* dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Dasar”. Hasil penelitiannya terdapat fungsi *joshi “no”* sebagai *kakujoshi* seperti kepemilikan, memodifikasi kata benda, tempat asal/ buatan, penanda tempat, perbandingan antara dua nomina dan untuk menominakan kata kerja. Sedangkan fungsi *joshi “no”* sebagai *shuujoshi* yaitu untuk bertanya, penegasan, alasan dan perintah. Dari penelitian ini peneliti mendapatkan struktur *joshi “no”* ketika berada di dalam kalimat seperti nomina+

no +nomina, kata kerja/ kata sifat+ no dan kalimat+no. Sumber data dalam penelitian ini yaitu pembelajaran bahasa Jepang dasar sedangkan peneliti mengambil data dari buku dongeng.

Oktaviani (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Pembelajar Bahasa Jepang dalam Penggunaan *Kakujoshi “no”* : Studi Deskriptif terhadap Mahasiswa Tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat III paling mudah memahami aturan penggunaan *kakujoshi no* dengan pola “nomina+no+tame(ni)”. Sedangkan pola yang paling sulit bagi mahasiswa adalah fungsi *kakujoshi no* sebagai pengganti *joshi ga*. Adapun kesulitan yang dialami mahasiswa dalam memahami *kakujoshi no* adalah sulit menggunakan pada saat menggantikan benda/barang atau orang. Lalu sulit menggabungkan beberapa kata benda menjadi kata majemuk. Penelitian ini meneliti kemampuan pembelajar bahasa Jepang dalam penggunaan *kakujoshi no* namun penelitian ini dapat membantu peneliti dalam memahami fungsi *joshi “no”* dalam jenis *kakujoshi*.

Muqorrobin (2013) dengan judul “Analisis Fungsi Partikel “O” dalam Buku *The Adventure of Momotaro The Peach Boy*”. Hasil penelitian fungsi partikel *o* yaitu menunjukkan objek dari kata kerja transitif ada 19 kalimat, menunjukkan makna perpindahan tempat ada 1 kalimat, menunjukkan arti keluar dari suatu tempat ada 1 kalimat, menunjukkan arti keinginan ada 1 kalimat dan menunjukkan arti bekerja atau menjabat ada 1 kalimat. Penelitian ini menganalisis *joshi o* bukan *joshi no*, tapi penelitian ini juga menjadi acuan peneliti dalam menganalisis data berdasarkan fungsinya.

Penelitian mengenai *joshi “no”* di atas memberi inspirasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian *joshi “no”* di dalam dongeng karena peneliti belum menemukan penelitian *joshi “no”* dengan dongeng sebagai sumber data. Dari penelitian-penelitian di atas peneliti bisa mempelajari cara pemaparan dalam menganalisis data. Perbedaan penelitian relevan di atas dengan penelitian ini adalah dari sumber datanya.

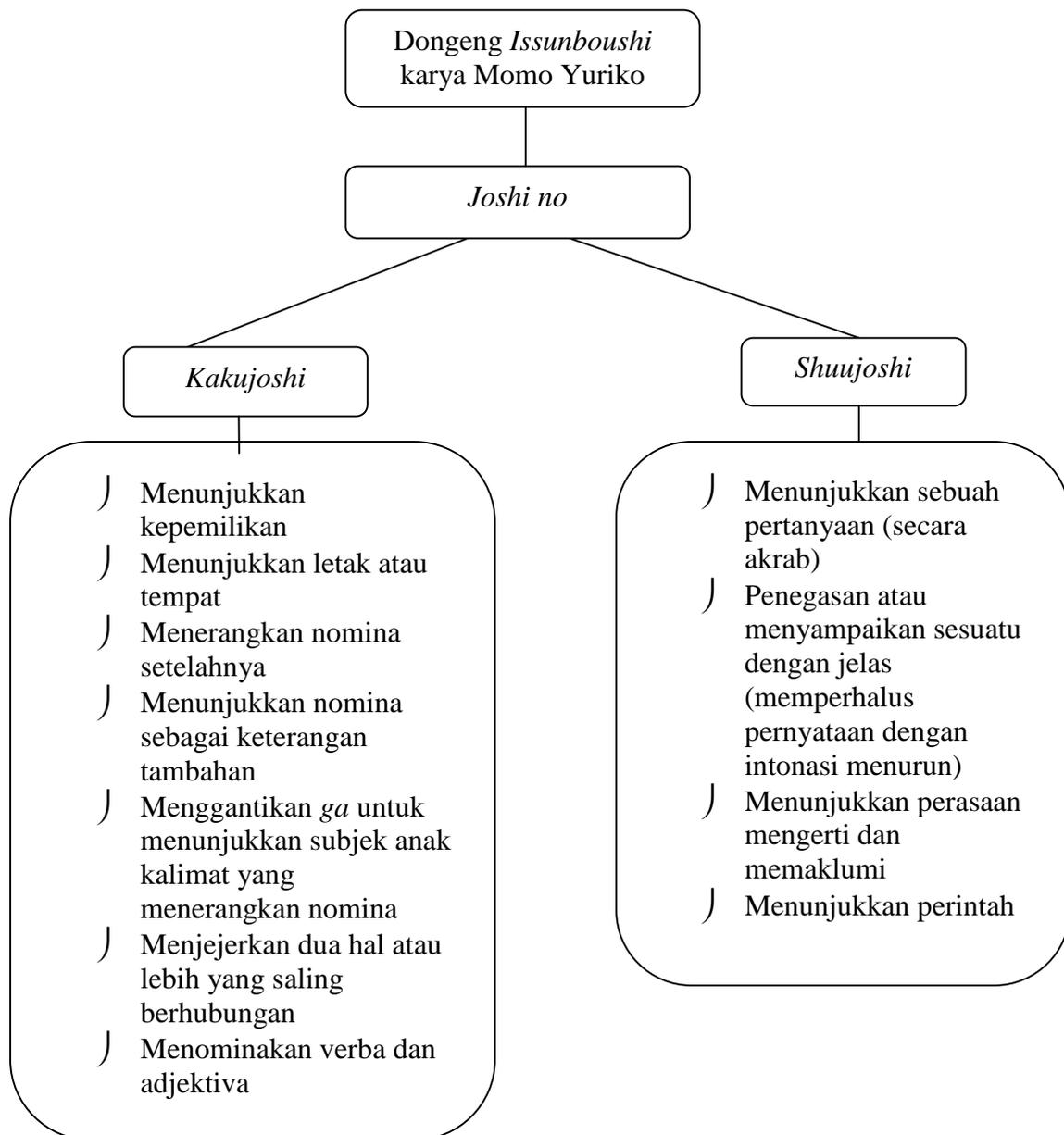
C. KERANGKA KONSEPTUAL

Penelitian ini meneliti tentang fungsi *joshi “no”* dalam dongeng, dongeng yang akan diteliti adalah *Issunboushi* karya Momo Yuriko. Fungsi *joshi “no”* yang diteliti dikelompokkan berdasarkan hubungannya antara dua nomina, menominakan verba dan adjektiva serta pemakaiannya di akhir kalimat. Data penelitian ini adalah kalimat yang mengandung *joshi “no”* dalam dongeng tersebut.

Bagan I

Kerangka Konseptual Penelitian

Fungsi *joshi* “no” dalam dongeng *Issunboushi* karya Momo Yuriko



Dalam penjelasan sebelumnya telah diketahui bahwasanya *joshi* “no” berdasarkan jenis *joshi* termasuk ke dalam *kakujoshi* dan *shuujoshi*. *kakujoshi* yaitu *joshi* yang dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Shuujoshi* yaitu *joshi* yang dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru dan sebagainya.

Bagan di atas menjelaskan bahwa fungsi *joshi* “no” di dalam dongeng *Issunboushi* karya Momo Yuriko berjumlah 11 fungsi yang dikelompokkan berdasarkan jenis *joshi* yaitu 7 fungsi termasuk *kakujoshi* dan 4 fungsi termasuk *shuujoshi*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, peneliti akan menarik kesimpulan bahwa fungsi *joshi* “no” pada kalimat yang terdapat dalam dongeng *Issunboushi* karya Momo Yuriko, dengan jumlah data keseluruhan adalah 38 data yang terdiri dari 35 data termasuk *kakujoshi* dan 3 data termasuk *shuujoshi*. Fungsi *joshi* “no” berdasarkan *kakujoshi* yaitu menunjukkan kepemilikan, menunjukkan letak atau tempat, menerangkan nomina, menjejerkan dua hal atau lebih yang saling berhubungan dan menggantikan *joshi ga* untuk menunjukkan subjek anak kalimat yang menerangkan nomina. Fungsi yang tidak ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi *joshi* “no” untuk menunjukkan dua nomina sebagai keterangan tambahan dan menominakan verba/ adjektiva. Sedangkan fungsi *joshi* “no” yang termasuk *shuujoshi* hanya ditemukan penegasan atau menyampaikan informasi dengan jelas dan yang tidak ditemukan yaitu menunjukkan sebuah pertanyaan, menunjukkan perasaan mengerti dan memaklumi dan menunjukkan perintah. Jadi dalam sebuah dongeng terutama dongeng *Issunboushi* ditemukan 6 fungsi dari 11 teori fungsi *joshi* “no” yang digunakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mencoba meneliti *joshi* “no” dalam dongeng lain dengan pengarang yang berbeda dan jenis yang berbeda. Karena penelitian sebelumnya sudah melakukan penelitian pada buku pelajaran

dan majalah dan penelitian ini sudah melakukan penelitian pada dongeng maka penelitian yang selanjutnya bisa melakukan penelitian pada komik dan novel.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, Dewa Putu. 2017. *Fungsi Partikel の (NO) dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Dasar*. Jurnal Linguistik dan Sastra, Vol. 9, No. 1
- Aprilia, Diana. 2017. “Penyimpangan Penggunaan Partikel Akhir Penanda Gender Pria dan Wanita dalam Komik Bahasa Jepang”. *Skripsi*. UNDIP
- Chandra, T. 2009. *Nihongo no Joshi*. Jakarta: Evergreen Japanese Course.
- Chino, Naoko. 2001. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Diterjemahkan oleh: Nasir Ramli. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hidentoshi, Kenbo dkk. 2017. *Sanseido Kakugo Jiten*. Edisi 7. Jepang: Sanseido
- Iori, Isao dkk. 2000. *Shokyuu wo Oshieru Hito no tame no Nihongo Bunpou Hando Bukku*. Tokyo : 3A Corporation.
- _____. 2001. *Chuukyuu wo Oshieru Hito no tame no Nihongo Bunpou Hando Bukku*. Tokyo : 3A Corporation.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Manzil, Liiza Diana. 2018. *Penggunaan Ragam Bahasa Wanita JOSEIGO (女性語) Oleh Tokoh Pria Bon Chan dan Ivankov dalam Serial Anime ONEPIECE (ワンピース) Karya Eiichiro Oda*. Jurnal Mahasiswa UNESA, Vol. 6, No. 1
- Muqorrobin, Arif. 2013. “Analisis Fungsi Partikel “O” dalam Buku The Adventure of Momotaro The Peach Boy”. *Skripsi*. UNNES
- Rahmah, Yuliani. 2013. “Unsur Budaya Masyarakat Jepang dalam *Sanmai no Ofuda*”.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/6233>, diakses pada 15 Maret 2018.
- _____. 2017. *Minwa : Gambaran Nilai Kehidupan Masyarakat Jepang*. Jurnal Universitas Diponegoro, Vol. 6, No. 1
- Rizkia, Sarah. 2018. “Analisis Fungsi Partikel NO dalam Majalah NIPPONIA”. *Skripsi*. USU